

Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Sd Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar

**(The effect of the application of the problem-based learning model on science learning outcomes Grade IV students of SD Negeri Tidung, Rappocini District, Makassar City)**

**Andi Makkassau<sup>1\*</sup>, Rahmawati Patta<sup>2</sup>, Anugrah Widi Saputri<sup>3</sup>,**

<sup>1,2</sup>Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

<sup>3</sup>Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

<sup>4</sup>Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Parepare, Indonesia

\*Penulis Koresponden: amugrahwidisaputri29@gmail.com

**Abstrak (Bahasa Indonesia)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengaruh penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) pada mata pelajaran IPA kelas IV SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar, untuk mengetahui gambaran hasil belajar siswa IPA kelas IV setelah pelaksanaan model *Problem Based Learning* dan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar siswa IPA Kelas IV. Variabel yang diteliti yaitu terdiri dari Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan Hasil Belajar IPA siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis penelitian eksperimen dengan desain *Quasi Experiment Methode*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri Tidung dengan jumlah 40 orang dan sampel yang digunakan sebanyak 36 siswa kelas IV SD Negeri Tidung. Menggunakan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu, pemberian tes yang berupa pretest dan posttes, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:(1) Gambaran pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* siswa IPA kelas IV di SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar berada pada kategori sangat baik dilihat dari meningkatnya hasil belajar siswa pada pertemuan kedua berdasarkan lembar keterlaksanaan model PBL. (2) Gambaran hasil belajar siswa IPA kelas IV SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar berada pada kategori baik, karena hasil belajar siswa yang meningkat dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh siswa di setiap tes. 3. Terdapat pengaruh yang signifikan pada pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar siswa IV SD Negeri tidung kecamatan rappocini kota Makassar karena pembelajaran yang dikemas melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran.

**Kata Kunci : Problem Based Learning, Hasil Belajar, IPA**

**Abstract (Bahasa Inggris)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengaruh penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) pada mata pelajaran IPA kelas IV SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar, untuk mengetahui gambaran hasil belajar siswa IPA kelas IV setelah pelaksanaan model *Problem Based Learning* dan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar siswa IPA Kelas IV. Variabel yang diteliti yaitu terdiri dari Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan Hasil Belajar IPA siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis penelitian eksperimen dengan desain *Quasi Experiment Methode*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri Tidung

dengan jumlah 40 orang dan sampel yang digunakan sebanyak 36 siswa kelas IV SD Negeri Tidung. Menggunakan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu, pemberian tes yang berupa pretest dan posttes, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Gambaran pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* siswa IPA kelas IV di SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar berada pada kategori sangat baik dilihat dari meningkatnya hasil belajar siswa pada pertemuan kedua berdasarkan lembar keterlaksanaan model PBL. (2) Gambaran hasil belajar siswa IPA kelas IV SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar berada pada kategori baik, karena hasil belajar siswa yang meningkat dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh siswa di setiap tes. 3. Terdapat pengaruh yang signifikan pada pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar siswa IV SD Negeri tidung kecamatan rappocini kota Makassar karena pembelajaran yang dikemas melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran.

**Keywords:** Problem Based Learning, Learning Outcomes, Science

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan setiap manusia untuk memajukan hidupnya. Manusia dapat hidup lebih baik dan membuka wawasannya melalui pendidikan yang baik. Pendidikan dapat diperoleh melalui lembaga-lembaga pendidikan di sekolah dasar sangat penting bagi siswa karena merupakan dasar perkembangan pengetahuan yang diperoleh siswa. Berdasarkan standar proses pendidikan yang ditetapkan dalam permendikbud No. 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah bahwa :

Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Proses kegiatan pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serangkaian kegiatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi untuk mencapai tujuan tertentu. Pembelajaran menuunjuk pada segala upaya yang dilakukan untuk seseorang atau sekelompok orang sedemikian rupa dengan maksud upaya disamping tercipta proses belajar.

Peran guru pada proses pembelajaran sangat penting bagi siswa untuk memberikan umpan balik yang sesuai sehingga dapat diterima siswa. Namun, karena cara penyampaian dan

pengajiannya yang kurang tepat dan kurang dapat membangkitkan minat belajar yang minat belajar siswa yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kelancaran proses belajar dan hasil belajar siswa yang kurang maksimal sehingga keberhasilan dari tujuan pendidikan tidak tercapai.

Pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik dimana keduanya terjadi komunikasi yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah diterapkan sebelumnya. Hal ini dimaksudkan agar proses pembelajaran yang dilakukan mampu memanfaatkan secara optimal prinsip-prinsip pendidikan, sehingga mampu mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal

Model pembelajaran *problem based learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu model dapat diterapkan dalam pembelajaran yang didasarkan pada permasalahan, kemudian siswa berusaha memecahkan masalah dan siswa menemukan pengetahuan baru. Model pembelajaran berbasis masalah melatih siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan permasalahan.

Model pembelajaran berbasis masalah menuntut siswa untuk menemukan sendiri pengetahuannya melalui masalah-masalah yang disajikan. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) akan menambah antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran, karena siswa turut aktif dalam menemukan sendiri pengetahuannya. Penerapan model pembelajaran yang tepat dan menyenangkan akan mampu menghasilkan hasil belajar yang baik.

Dalam proses pembelajaran, guru diharapkan menyajikan materi dengan baik, menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berkesan dan menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada, melakukan kegiatan percobaan sehingga dalam proses pembelajaran siswa dapat aktif, bersemangat dalam dan menempuh pengalaman belajar yang bermakna terutama pada mata pelajaran IPA. Terkait dengan itu, salah satu model pembelajaran IPA adalah dengan menerapkan model PBL, sehingga siswa mampu mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya dengan pembuktian secara ilmiah. Model PBL, Sehingga siswa mampu mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya dengan pembuktian secara ilmiah. Model dan kPBL dapat meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan proses siswa terutama pada pembelajaran IPA.

Pelajaran IPA merupakan salah satu pelajaran yang dianggap masih bagi siswa. Menurut (Susanto) "mata pelajaran ipa merupakan mata pelajaran yang selama ini dianggap sulit oleh sebagian besar siswa mulai dari jenjang sekolah dasar sekolah dasar sampai sekolah menengah IPA di sekolah dasar merupakan program untuk menanamkan dan mengembangkan dan keterampilan sikap pada siswa."

pembelajaran IPA siswa masih cenderung menghafal informasi atau konsep dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya serta tidak dapat mengaplikasikan konsep tersebut dalam kehidupan nyata. Guru masih kurang melakukan kegiatan percobaan dalam pembelajaran, guru yang aktif memberikan informasi melalui materi pelajaran yang disajikan, sedangkan siswa hanya sebagai penerima informasi sehingga siswa tidak terlibat aktif pada proses pembelajaran. Akibatnya, tujuan pembelajaran IPA sulit dicapai secara optimal.

IPA merupakan konsep pembelajaran alam yang mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kehidupan manusia. Bundu (Amran & Muslimin, 2017, h.67), menyatakan bahwa "sasaran ilmu pengetahuan alam (IPA) menekankan pada pemberian pengalaman langsung dan kegiatan untuk mengembang kompetensi siswa agar mampu secara ilmiah. Agar tujuan tersebut tercapai maka perlu adanya perkembangan dalam sistem pendidikan,

khususnya guru yang memiliki kedudukan paling utama dalam meningkatkan mutu pendidikan".

Menurut Wisudawati & Sulistyawati (2014) "IPA merupakan satu cabang ilmu pengetahuan yang bersangkut paut dengan observasi dan klasifikasi fakta-fakta, terutama dengan disusunnya hukum umum dengan induksi dan hipotesis" (h. 23). Dalam muatan pelajaran IPA di SD tidak dapat dipisahkan dari media pembelajaran, karena banyak materi pembelajaran IPA yang sulit dijelaskan secara lisan ataupun menggunakan media cetak seperti.

Ilmu pengetahuan alam berdasarkan Khoerunisa (2013) mendefinisikan sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui data dengan eksperimen, pengamatan dan deduksi untuk menghasilkan suatu penjelasan tentang sebuah gejala yang dipercaya. Terdapat berbagai materi dalam muatan pembelajaran IPA yang dapat diperoleh melalui eksperimen dan juga pengamatan. Namun, tidak dapat dipungkiri dalam pengetahuan mengenai materi baik yang dilakukan dengan eksperimen ataupun, guru sering kali terkendala dalam penyediannya. Suatu contohnya adalah materi bentuk dan fungsi bagian tubuh pada hewan dan tumbuhan pada kelas IV semester ganjil kurikulum 2013, yang karakteristik materinya perlu dilakukan pengamatan secara langsung, namun guru terkendala untuk menghadirkan secara langsung di dalam kelas berbagai jenis tumbuhan serta hewan yang memiliki ukuran tubuh yang besar serta biaya yang cukup banyak.

Berdasarkan hasil pengamatan awal dalam proses pembelajaran muatan IPA yang dilakukan pada tanggal 26 dan 27 Februari 2022 serta pada tanggal 12 agustus 2022, dengan melakukan wawancara pada wali kelas IV SD Negeri Tidung, Kecamatan Rappocini Kota Makassar, yaitu Ibu Surayyah, S.Pd bahwa hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA pada penilaian harian masih tergolong rendah yaitu hanya 12 orang dari 36 siswa saja yang mencapai nilai KKM. Salah satu faktor menyebabkan hasil belajar yang masih rendah dalam penggunaan model pembelajaran berbasis masalah yang digunakan oleh masing-masing menonton, seperti gambar dan bervariasi. Keaktifan siswa juga belum terlihat dalam mengikuti pembelajaran. Dalam pembelajaran guru lebih sering menggunakan bahan ajar saja seperti buku paket sehingga dalam proses pembelajaran hanya guru yang aktif, sementara itu siswa yang merasa kurang berminat mengikuti pembelajaran

dikarenakan tidak terdapat media yang menarik sehingga siswa akan merasa bosan dan tidak dapat media yang menarik sehingga siswa akan merasa bosan dan tidak tidak menangkap/memahami pembelajaran yang disampaikan guru.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam pengaruh penerapan model pembelajaran PBL terhadap hasil belajar siswa kelas IV pada pelajaran IPA. Dalam hal ini, topik yang menjadi usulan penelitian adalah "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Di Kelas IV SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar".

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 model pembelajaran

Model pembelajaran dikembangkan untuk lebih meningkatkan kemampuan berpikir dan hasil belajar dan hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi serta pengembangan keterampilan sosial. Model pembelajaran dapat diartikan sebagai yang digunakan untuk penyusun kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru kelas, sehingga tujuan pembelajaran yang hendak kita capai dalam proses pembelajaran dapat tercapai dan tuntas sesuai yang diharapkan.

Menurut (Rusman 2010)" model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan – bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain" (132). Sedangkan menurut (amri,2013) " model pembelajaran adalah sebagai suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri sendiri".

Ducth (amri, 2013) menjelaskan "bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang menantang siswa untuk belajar bagaimana belajar, berkerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata". Masalah yang diberikan ini digunakan untuk meningkat siswa pada rasa ingin tahu pada pembelajaran dimaksud masalah pada kepada siswa, sebelum siswa mempelajari konsep atau materi yang harus dipecahkan

Berdasarkan beberapa uraian yang telah ditemukan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu bentuk pembelajaran yang diterapkan kepada siswa sehingga dapat meningkatkan pemahaman yang dimiliki oleh siswa. Model pembelajaran dapat digunakan oleh guru untuk merancang aktivitas belajar mengajar yang akan dilaksanakan

### 2.2 problem based learning

Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan dengan kurikulum terstruktur yang menghadapkan siswa pada permasalahan-permasalahan praktis dimana dikembangkan stimulus untuk pembelajaran. Model pembelajaran berbasis PBL adalah model pembelajaran yang menantang siswa untuk belajar, berkerja secara kooperatif di dalam kelompok untuk memecahkan permasalahan di dunia nyata. PBL mempersiapkan siswa berfikir kritis, analisis dan menemukan dengan menggunakan berbagai macam sumber (Norfrion, 2018).

Menurut Riyanto (Cahyo, 2018) *problem based learning* (PBL) memfokuskan pada siswa dalam pembelajaran kelompok. Model ini membantu siswa untuk mengembangkan berpikir siswa dalam mencari permasalahan masalah melalui pencarian data sehingga solusi suatu masalah dengan nasional dan ontentik.

Pembelajaran yang membawa siswa aktif didalam kelas perlu adanya pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berdiskusi, komunikasi, berpikir kritis dan menerima perbedaan dalam kelompok. Kemudian dilaksanakanlah penelitian di dalam perbedaan dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar muatan IPA siswa.

Model pembelajaran *problem based learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menekankan aktivitas siswa dan berinteraksi untuk memecahkan masalah dalam kelompok. Dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator yang mengatur dan mengawasi jalanya proses belajar. Adapun kelebihan dari model pembelajaran *problem based learning* (PBL) siswa mampu lebih cepat dalam memecahkan suatu masalah dan dapat mentransferkan suatu pemikiran kepada kelompok dengan baik, model ini membuat siswa lebih aktif dan berpikir kritis (Cahyo 2018).

## Karakteristik Model Problem Based Learning

Pembelajaran berbasis dalam penerapannya harus dimulai dengan suatu permasalahan, kemudian memastikan bahwa permasalahan yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata siswa, sesuai dengan karakteristik model pembelajaran berbasis masalah tersebut seperti yang dikemukakan oleh (Rusman, 2014), karakteristik model pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

- 1) Permasalahan menjadi starting point dalam belajar.
- 2) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
- 3) Permasalahan membutuhkan persepektif ganda (*multiple perspective*)
- 4) Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
- 5) Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama.
- 6) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBM.
- 7) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif.
- 8) Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
- 9) Keterbukaan proses dalam PBM meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar, dan
- 10) PBM melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dan proses belajar.

Karakteristik pembelajaran berbasis masalah di atas merupakan rangkaian aktifitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah melalui pembelajaran berbasis masalah peserta didik aktif berfikir, berkomunikasi, mencari data, menyelesaikan masalah, mengevaluasi mereview pengalaman siswa serta proses belajar.

Menurut Satyasa (Supinah, 2010: 24), karakteristik model pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

- 1). Belajar dimulai dengan suatu permasalahan.
- 2) Memastikan bahwa permasalahan yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata siswa
- 3) Mengorganisasikan pelajaran di seputar permasalahan, bukan di seputar disiplin ilmu.
- 4) Memberikan tanggung jawab sepenuhnya kepada siswa dalam mengalami secara langsung proses belajar mereka sendiri.
- 5) Menggunakan kelompok kecil, dan
- 6) Menurut siswa untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk produk dan kinerja

Dari pendapat berikut pembelajaran yang diawali dengan pemberian suatu masalah yang berhubungan dengan kehidupan nyata siswa dilanjutkan dengan mengorganisasikan permasalahan sehingga siswa sepenuhnya diberikan kepercayaan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam model pembelajaran berbasis masalah pusat pembelajaran adalah siswa, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi peserta didik untuk secara aktif menyelesaikan masalah dan membangun pengetahuannya secara berpasangan atau berkelompok. Peran guru dalam pembelajaran berbasis masalah adalah mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog.

### a. Tahap-Tahap dalam Model *Problem Based Learning*

Pelaksanaan model problem based learning terdiri dari 5 tahap proses, yaitu: (Rahayu, 2017).

- 1) Tahap Pertama, adalah proses orientasi peserta didik pada masalah. Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah, dan mengajukan masalah.
- 2) Tahap kedua, mengorganisasi peserta didik. Pada tahap ini guru membagi peserta didik kedalam kelompok, membantu peserta didik

mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.

- 3) Tahap ketiga, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Pada tahap ini guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
- 4) Tahap keempat, mengembangkan dan menyajikan hasil. Pada tahap ini guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi atau model, dan membantu mereka berbagai tugas dengan sesama temannya.
- 5) Tahap kelima, menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah. Pada tahap ini guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang mereka lakukan.

#### **Kelebihan dan Kelemahan Model *Problem Based Learning***

##### a) Kelebihan

Sebagai suatu model pembelajaran, *problem based*

*learning* memiliki beberapa kelebihan, diantaranya:

- 1) Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- 2) Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran siswa.
- 3) Membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah dunia nyata.
- 4) Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu, PBM dapat mendorong siswa untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
- 5) Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.

- 6) Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki dalam dunia nyata.
- 7) Mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.
- 8) Memudahkan siswa dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia.

##### a. Kelemahan

Disamping kelebihan diatas, *problem based learning* juga memiliki kelemahan, diantaranya:

- 1) Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencobanya.
- 2) Untuk sebagian siswa beranggapan bahwa tanpa pemahaman mengenai materi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Peserta didik menerapkan suatu proses kerja melalui suatu situasi bermasalah yang mengandung masalah. Selanjutnya adalah kelemahan dalam model pembelajaran *problem based learning* antara lain: a) Pembelajaran model *problem based learning* membutuhkan waktu lama. b) Perlu ditunjang oleh buku yang dapat dijadikan pemahaman dalam kegiatan belajar terutama membuat soal.

##### **b. Langkah –Langkah Model**

###### ***Pembelajaran Problem Based Learning***

Pembelajaran berbasis masalah digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi dengan situasi berorientasi pada masalah, menurut Ridwan dkk (Junaidi, 2020) bahwa sintaks pembelajaran berdasarkan masalah terdiri dari lima fase utama sebagai berikut:

1. Fase 1: Memberikan orientasi tentang permasalahan kepada siswa.

Guru membahas tujuan pembelajaran, mendeskripsikan berbagai kebutuhan logistik penting, dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah.

2. Fase 2: Mengorganisasikan siswa untuk meneliti  
Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahannya
3. Fase 3: Membantu investigasi mandiri dan kelompok  
Guru mendorong siswa untuk mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen dan mencari penjelasan dan solusi
4. Fase 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja  
Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
5. Fase 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah.  
Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap intesvigasinya dan proses-proses yang mereka gunakan.

Sedangkan menurut Shoimin (2014) mengemukakan bahwa langkah-langkah dalam model pembelajaran *problem based learning* adalah sebagai berikut:

- a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan Memotivasi.
- b. Guru membantu siswa mendefinisikan dan megorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll).
- c. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan, pemecahan masalah, pengumpulan data, dan hipotesis.

- d. Guru membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagai tugas dengan temannya.
- e. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Langkah-langkah model pembelajaran Problem Based Learning menurut yang dikemukakan oleh Mudlofir & Rusydiyah (Krismayanti, 2022, h. 106-107) terdiri dari

1. Orientasi peserta didik pada masalah.

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita yang memunculkan masalah, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih

2. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar

Guru membantu peserta didik untuk mendefenisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.

3. Membantu penyelidikan individu atau kelompok.

Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.

Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya

5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap penyelidikan mereka yang mereka gunakan dan melakukan evaluasi.

Dari langkah-langkah model pembelajaran *problem based learning* dapat diambil kesimpulan bahwa langkah-langkah dalam model PBL ini dimulai dengan menyiapkan logistik yang dibutuhkan lalu penyajian topik atau masalah, dilanjutkan dengan siswa melakukan diskusi dalam kelompok kecil, mencari solusi permasalahan dari berbagai sumber secara mandiri atau kelompok, menyampaikan solusi dari permasalahan dalam kelompok berupa hasil karya dalam bentuk laporan, dan kemudian melakukan evaluasi terhadap proses apa saja yang mereka gunakan.

## **Hasil belajar**

### **Pengertian hasil belajar**

Hasil belajar merupakan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar. Perolehan aspek –aspek perubahan

perilaku tersebut tergantung pada yang pelajari oleh siswa. Jika siswa mempelajari pengetahuan tentang konsep maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah berupa penguasaan konsep (Anni, 2017).

Menurut (Suprijono, 2012) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan. Selanjutnya (Supratiknya, 2012) mengemukakan bahwa nilai belajar menjadi objek penilaian kelas berupa kemampuan-kemampuan baru yang diperoleh yang diperoleh siswa setelah mereka mengikuti proses belajar-mengajar tentang mata pelajaran tertentu. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan klasifikasi rumusan tujuan pendidikan pada klasifikasi hasil belajar dari Bloom yang secara garis besar yaitu kognitif, aspek dan aspek psikomotor.

Penilaian hasil belajar mengisyaratkan hasil belajar sebagai program atau objek yang menjadi sasaran penelitian. Hasil belajar sebagai program atau objek penilaian pada hakikatnya menilai penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan instruksional (Sudjana, 2011). Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Blom (Sudjana, 2004) membagi hasil belajar menjadi tiga ranah yaitu:

- 1) Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual Ranah afektif, .
- 2) berkenaan dengan sikap.
- 3) Ranah psikomotorik, berkenaan dengan keterampilan dan kemampuan bertindak.

Menurut Gagne ( Dimiyati dan Mudjono, 2002) hasil belajar dapat menjadi lima kelompok, yaitu:

- 1) Informasi Verbal, yaitu tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang yang diungkapkan melalui bahasa lisan maupun tertulis kepada orang lain.
- 2) Kemahiran Intelektual, yaitu kemampuan seseorang untuk berhubungan dengan lingkungannya dan dengan dirinya sendiri.
- 3) Pengetahuan kegiatan kognitif, yaitu kemampuan yang dapat menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri khususnya bila sedang belajar dan berfikir.
- 4) Keterampilan Motorik, yaitu kemampuan seseorang yang mampu melakukan suatu rangkaian gerak gerak jasmani.
- 5) Sikap, yaitu sikap tertentu dari seseorang terhadap suatu objek. Untuk memberikan informasi mengenai tingkat penguasaan materi yang diberikan selama proses belajar mengajar berlangsung digunakan alat ukur berupa tes dalam suatu proses evaluasi.

Suatu proses belajar mengajar terdapat sesuatu yang telah tercapai, hasil dari proses

pembelajaran yang telah tercapai ini disebut dengan hasil belajar. Hasil belajar yang didapatkan diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Berikut adalah beberapa pendapat mengenai hasil belajar. Suprijono (2012) berpendapat hasil belajar adalah “pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan”. Lindgren berpendapat “hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap.

Djamarah (2017) hasil belajar adalah kemampuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah memahami atau melakukan kegiatan belajar sama jangka waktu tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil belajar tingkat penguasaan yang diraih siswa setelah mengalami proses kegiatan pembelajaran dalam waktu tertentu dan sesuai dengan tujuan telah diterapkan.

Melihat kata belajar berarti terkait dengan apa yang diperoleh dari belajar. (Sudjana, 1989) menyatakan. “belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.” Ini berarti bukti dari seseorang telah belajar itu ditunjukkan adanya dengan perubahan dalam dirinya. Belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan meniru dan lain sebagainya”.

Artinya belajar menghasilkan perubahan tingkah laku (Sardimanm, 2011).

### **b. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Keberhasilan dalam belajar sangat dipengaruhi oleh berfungsinya secara intergratif dari setiap faktor pendukungnya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar, antara lain (Ngalimun, 2013).

a. Siswa dengan sejumlah latar belakangnya yang mencakup:

- 1) Tingkat kecerdasan (*intelligent quotient*)
- 2) Bakat (*aptitude*)
- 3) Sikap (*attitude*)
- 4) Minat (*interest*) motivasi (*motivation*)
- 5) Keyakinan (*belief*)
- 6) Kesadaran (*consciousness*)
- 7) Kedisiplinan (*discipline*)
- 8) Tanggung jawab (*responsibility*)

b. Pengajar yang profesional yang memiliki

- 1) Kompetensi pedagogik.
- 2) Kompetensi sosial
- 3) Kompetensi personal
- 4) Kompetensi profesional
- 5) Kualifikasi pendidikan yang memadai.

c. Atmosfir pembelajaran partipatif dan interaktif yang dimanifestasikan dengan adanya komunikasi timbal balik dan multi arah (*multiple communication*) secara aktif, kreatif, efektif, inovatif dan menyenangkan yaitu:

- 1) Komunikasi guru dengan peserta siswa.

- 2) Komunikasi antara peserta didik dengan siswa.

- 3) Komunikasi kontekstual dan integratif antara guru, siswa, dan lingkungnya.

- 4) Sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran, sehingga siswa merasa betah dan bergairah (*enthuse*) untuk belajar.

d. Kurikulum sebagai kerangka besar dan arahan, khusus mengenai perubahan perilaku (*behavior change*) siswa secara intergal, baik yang berkaitan dengan kognitif, afektif, maupun psikomotor.

e. Lingkungan agama, sosial budaya, politik, ekonomi, ilmu dan teknologi serta lingkungan alam sekitar, yang mendukung terlaksananya proses pembelajaran secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan. Lingkungan ini merupakan faktor peluang (*opportunity*) untuk terjadinya belajar kontekstual (*contextual learning*).

f. Atmosfir kepemimpinan pembelajaran yang sehat, partisipatif, demokratis, dan situasional yang dapat membangun kebahagiaan intelektual (*intellectual happiness*).

g. Pembiayaan yang memadai, baik biaya rutin (*recurrent budget*) maupun biaya pembangunan (*capital budget*) yang datang dari pihak pemerintah, orang tua, maupun stakeholder lainnya sehingga sekolah mampu melangkah maju dari sebagai

pengguna dana (*cost*) menjadi penggali dana (*revenue*)

Sebagai perbandingan dapat disimak menurut Cronbach bahwa unsur-unsur belajar terdiri dari yaitu: (a). Tujuan, (b). Kesiapan, (c). Situasi (d.) Interpretasi, yaitu melihat hubungan antara komponen situasi belajar, melihat makna dalam mencapai tujuan, (e.) Respons dengan berpegang dari hasil interpretasi, respons ini mungkin trial and error atau usaha penuh perhitungan, (f). Konsekuensi, yaitu setiap usaha akan membawa hasil, akibat baik keberhasilan maupun kegagalan, (g). Reaksi terhadap kegagalan, bisa menimbulkan perasaan sedih, menurunkan semangat, atau sebaliknya, yaitu membangkitkan semangat dalam rangka menutupi kegagalan tersebut.

Pembelajaran IPA di sekolah dasar

Hakikat pembelajaran IPA

Ilmu Pengetahuan (IPA) merupakan salah satu mata pembelajaran pokok yang disajikan dalam pembelajaran pada satuan pendidikan, mulai dari tingkat menengah atas. Menurut (Susanto, 2013) "IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan diijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan." Sedangkan menurut (Wisudawati dan Suliyowati 2014) .IPA merupakan ilmu pada awalnya diperoleh dan dikembangkan berdasarkan

percobaan (induktif) namun pada perkembangan selanjutnya berdasarkan teori (deduktif)".

Menurut Permendiknas No 20 tahun 2006 tentang standar isi pembelajaran IPA di SD/MI menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah". pemberian pengalaman langsung dapat melalui penggunaan proses dan sikap ilmiah, disesuaikan dengan materi penggunaan keterampilan proses dan sikap ilmiah disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.

Ilmu pengetahuan alam (IPA) berkaitan dengan cara tahu tentang alam sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Lebih lanjut Conant (Samatow, 2011) mendefinisikan sains sebagai suatu deretan konsep serta skema konseptual yang berhubungan satu sama lain, dan yang diamati dan dieksperimentasikan lebih lanjut.

**Ruang Lingkup IPA**

Pembelajaran IPA sebagai media pengembangan siswa SD seharusnya didasarkan pada karakteristik psikologis anak, memberikan kesenangan bermain dan kepuasan intelektual bagi mereka dalam membongkar misteri, seluk beluk dan teka-teka fenomena alam di sekitar dirinya mengembangkan potensi saintis yang terdapat dalam dirinya memperbaiki konsepsi mereka yang masih keliru fenomena alam, sambil membekali keterampilan dan

membangun konsep-konsep baru yang dikuasainya. Selain itu penilaian dalam sains pengajaran sains harus dilakukan dengan menggunakan sistem penilaian (asesmen) yang adil, proporsional, transparan dan komprehensif bagi setiap aspek proses hasil belajar siswa.

Pembelajaran IPA di SD/MI merupakan suatu pembelajaran yang harus menggunakan pengalaman belajar langsung guna membentuk pemahaman dan kognitif yang baik. dimana yang telah disampaikan piaget dimaksudkan bahwa pembelajaran yang disampaikan kepada anak usia SD/MI harus menekankan terhadap pemecahan masalah dengan menggunakan berpikir konkrit.

Oleh karena itu untuk membangkitkan motivasi anak dalam belajar guna menjadikan memori jangka panjang terhadap pengalaman belajarnya dan meningkatkan kualitas hasil belajar. IPA tidak mungkin terdapat berdiri sendiri, karena gejala alam berhubungan satu dengan yang lainnya yang disusun dalam suatu sistem yang saling menjelaskan dan merupakan satu kesatuan yang utuh.

IPA juga dipandang sebagai cerminan dari hubungan antara produk pengetahuan, metode ilmiah serta ilmiah serta nilai sikap yang terkandung dalam proses pencariannya. Seperti yang diungkapkan Patta Pundu (2006) menyatakan bahwa ipa saintis dalam memperoleh pengetahuan dan sikap terhadap

proses kegiatan tersebut. Hal ini sejalan dengan hakikat ilmu pengetahuan alam yang hanya kumpulan pengetahuan fakta untuk dihafal, tetapi ada proses aktif menemukan menggunakan pikiran dan sikap dalam mempelajarinya.

### **Proses Pembelajaran IPA di SD**

Dalam standar kompetensi mata pelajaran di sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah (Depdiknas, 2003:3) dinyatakan bahwa IPA merupakan cara mencari mencari tahu tentang alam sistematis untuk menguasai pengetahuan, fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan, dan memiliki sikap ilmiah. Pendidikan IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi untuk mencari tahu dan berbuat sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih tentang alam sekitar.

Sedangkan menurut kurikulum tingkat satuan pendidikan SD (2006: 484) bahwa :

IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang bersifat fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut standar isi kurikulum 2006 yang dirumuskan dalam PERMEN No 22 tahun 2006, mata pelajaran IPA SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a) Memperoleh keyakinan terhadap tuhan yang maha esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan dalam ciptaan-Nya.
- b) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
- d) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.
- e) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.

- f) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan tuhan.
- g) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTS.

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian non PTK dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.

#### 3.2 jenis penelitian

jenis penelitian yang digunakan metode kuasi (Quasi experiment method ) atau eksperimen semu.

#### 3.3 waktu dan tempat penelitian

waktu dan tempat penelitian dilaksanakan pada 13 oktober 2022 sampai 13 novvember 2022 semester ganjil tahun ajaran 2022/2023. Ada tempat penelitian dilaksanakan yaitu kelas IV SD Negeri tidung kecamatan rappocini kota Makassar.

#### 3.4 Desain Penelitian

Desain penelitian yang dgunakan dalam penelitian ini quasi eksperimental desain bentuk non equivalet control design. Desin non equivalent control grup desain dapat digambarkan pada table di bawah ini

Kelompok	Prestest	Perlakuan	Postest
Eksperimen	O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>
Kontrol	O <sub>3</sub>		O <sub>4</sub>

Ketereangan (2016:111)

Keterangan :

O<sub>1</sub>: Nilai pretest (Angket) kelompok yang diberi perlakuan

O<sub>3</sub> : Nilai pretest (Angket) kelompok yang tidak diberi perlakuan

O<sub>2</sub> : Nilai posttest (Angket) kelompok yang diberi perlakuan

O<sub>4</sub> : Nilai posttest (angket) kelompok yang tidak diberi perlakuan

X : perlakuan model pembelajaran problem based learning

### 3.5 Populasi dan sampel

#### Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa IV SDN Negeri Tidung yang berada di kecamatan rappociini kota Makassar. Berdasarkan data yang diperoleh dari keseluruhan siswa adalah 40. Data dilihat pada table berikut:

#### Populasi Siswa Kelas IV SD Negeri Tidung

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki – Laki	Perempuan	
1	IV A	7	13	20
2	IV B	6	14	20

Sumber : SD Negeri Tidung tahun 2022

#### Sampel

Penelitian sampel pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan Teknik *Sampling* dan *Non Probability Sampling* dengan bentuk *Purposive sampling*. Adapun kelas yang diambil yaitu kelas IV dengan pertimbangan nilai hasil belajar yang rendah. Sehingga Adapun yang

terpilih menjadi sampel dalam penelitian adalah siswa kelas IV a dan IV b SD Negeri Tidung yang berjumlah 40 siswa. Adapun penetapan kelas Eksperimen Dan Kontrol di tinjau berdasarkan hasil belajar IPA siswa sebelum penelitian dilakukan. Kelompok kontrol dibuat dengan melihat siswa yang rendah dalam menangkap materi dan yang memiliki daya tangkap pemahaman rendah.

#### Definisi operasional variable

Variable adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam ini terdapat dua variable yaitu:

##### 1. Model pembelajaran problem based learning

Model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan masalah melalui tahap –tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah

##### 2. Hasil belajar IPA

Hasil belajar pada pelajaran IPA yang ukur setelah diberikan perlakuan. Hasil belajar pada mata pelajaran IPA dalam penelitian ini adalah total nilai yang yang menggambarkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran IPA yang dapat diperoleh dari hasil pemberian tes hasil belajar.

#### Prosedur penelitian

Prosedur penelitian ini dibagi menjadi 2 tahanan yaitu tahap persiapan dan tahanan pelaksanaan

##### 1. Tahap persiapan

Pelaksanaan proses pembelajaran terlebih dahulu dibuat beberapa yaitu menyusun dua rpp pada masing –masing kelas. Kelas control meliputi bahan ajar dan kelas eksperimen meliputi bahan ajar dan eksperimen meliputi bahan ajar, LKPD dan model pembelajaran PBL kemudian membuat soal tes hasil belajar.

## 2. Tahap pelaksanaan

Tahap ini meliputi pelaksanaan proses pembelajaran IPA pada kelas kontrol dan kelas eksperimen yang diberikan perlakuan berbeda (menggunakan model pembelajaran PBL), sebelum dan setelah proses pembelajaran diberikan *pretests-posttest* yang berupa angket pada masing-masing kelas, kemudian dianalisis untuk mengetahui hasil belajar siswa. Apakah terdapat pengaruh pada model pembelajaran PBL terhadap hasil belajar siswa atau tidak.

Teknik pengumpulan data

Selain dari instrument tes yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Adapun beberapa metode lain yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini antara lain:

### 1. Teknik observasi

Teknik observasi adalah proses pengamatan dan ingatan. Pendapat lain mengartikan bahwa observasi adalah pengamatan dan pencacatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Sugiyono,2007). Teknik observasi ini dilakukan untuk mengetahui kondisi awal para siswa dalam keberhasilan pembelajaran IPA atau dapat juga dikatakan Teknik observasi ini digunakan untuk mendapatkan data awal (pra penelitian).

### 2. Teknik dokumentasi

Dokumentasi dijadikan sebagai data untuk membuktikan penelitian karena stabil, alamiah, tidak relative sehingga mudah ditemukan dengan kajian isi. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa dokumen atau ataupun kegiatan dalam pelaksanaan penelitian.

### 3. Teknik tes

Tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Sedangkan tes sebagai metode pengumpulan data merupakan Latihan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, sikap intelegensi dan kemampuan atau bakat. Berdasarkan objek yang diteliti, tes yang dilakukan dalam penelitian ini tes menggunakan butir-butir soal dalam bentuk pilihan ganda. Tes dalam penelitian ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan pembelajaran IPA pada siswa.

## 4 Instrumen Penelitian

### 4.1 tes hasil belajar IPA

Dalam penelitian ini, tes yang digunakan adalah *pretest* dan *posttest*. Tes ini berisi soal mengenai pembelajaran IPA yang hasilnya dapat dijadikan acuan dalam mengukur keberhasilan belajar para siswa. Tes yang digunakan yaitu berupa butir-butir soal dalam bentuk pilihan ganda jumlah 20.

### 4.2 lembar observasi

Lembar digunakan sebagai instrumen untuk mengamati terlaksananya proses pembelajaran. Lembar observasi digunakan untuk mengamati kegiatan guru dan siswa selama pembelajaran IPA berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran PBL di kelas kelas IV a sebagai kelas eksperimen SDN Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

### 5. Analisis Data

Pengolahan data hasil digunakan dua teknik statistik, yaitu statistika deskriptif dan statistika inferensial.

#### 1. Statistic deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA ketika diberikan perlakuan dengan menggunakan media audio visual. Statistik deskriptif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan data perolehan hasil belajar siswa dalam penelitian seperti nilai rata-rata (*mean*), nilai tengah data (*median*), simpangan baku (*standar deviation*), nilai terendah data (*minimal*), nilai tertinggi data (*maksimum*). Nilai rata-rata (*mean*) diperoleh dengan cara menjumlahkan seluruh data dalam satu kelompok dibagi dengan jumlah anggota kelompok. Klasifikasi skor hasil belajar yang menyertainya dapat dilihat pada tabel ekor sebagai berikut:

**Tabel 3. 4 Pedoman Kategori untuk Mengukur Hasil Belajar IPA**

Skor	Nilai
81% - 100%	81 – 100
61% - 80%	61 – 80
41% - 60%	41 – 60
21% - 40 %	21 – 40
0% - 20%	0 – 20

(Sumber: Sugiyono, 2018)

#### 2. Statistika Inferensial

Analisis statistik inferensial adalah analisis yang menekankan pada hubungan antara variabel dengan menggunakan penyajian hipotesis dan menyimpulkan hasil penelitian. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, harus diketahui kenormalitasan data terlebih dahulu guna menentukan jenis statistic yang akan digunakan untuk menguji hipotesis. Analisis statistik inferensial diukur dengan SPSS versi 20.0 for Windows.

##### a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel telah terdistribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui sebuah sampel telah terdistribusi normal maka digunakan deviasi dan mean sebagai paramaternya. Uji normalitas yang digunakan dengan bantuan statistical package for sosial science( SPSS). Ujian normalitas yang digunakan yaitu uji kalmogrof-smirnov. Kriteria pengujian apabila probalitas lebih besar dari tarat nyata 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian yang berdistribus normal.

##### b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah kedua sampel yang diambil mempunyai varian yang sama. Uji homogenitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *statistical package for sosial science* (SPSS). Kriteria pengujian ini apabila probabilitas lebih besar dari taraf nyata 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data yang ditemukan homogen.

### c. Uji hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan *independent sampel t-test* digunakan untuk membandingkan rata-rata. Kriteria pengujian jika pengujian jika nilai probabilitas diatas maka dirumukan sebagai berikut:

<b>Hipotesis Nol (ho) :</b>	Tidak terdapat perbedaan hasil belajar IPA antar kelompok kontrol dan kelompok eksperimen
<b>Hipotesis Alternatif (Ha) :</b>	Terdapat perbedaan hasil belajar IPA antar kelompok kontrol dan kelompok eksperimen

## 5.HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini akan mendeskripsikan tiga tujuan penelitian yang dilakukan, pertama untuk mengetahui gambaran pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap siswa kelas IV SD Negeri

Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Kedua, mengetahui gambaran hasil belajar IPA kelas IV sebelum dan setelah penggunaan pembelajaran *problem based learning*. Ketiga, mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *problem based learning* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

Hasil penelitian didapatkan dari sejumlah data tes hasil belajar pada pelajaran IPA yang dilakukan terhadap kelas IV SD negeri tidung. Tes hasil belajar berbentuk soal pilihan dan bahan bantu instrumentlain observasi dan dokumentasi yang divalidasi dengan diuji validasi isi. Instrumen yang divalidatori sesuai dengan bidang IPA sebagai mata pelajaran dalam penelitian ini adalah bapak Dr. Muhammad irfan S.Pd., M.Pd ahli yang dipilih akan memberikan keputusan apakah instrument yang disusun dapat digunakan tanpa perbaikan, ada perbaikan, atau dirombak total. Validator tersebut merupakan dosen di lingkungan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar. Instrumen yang divalidasi memberikan hasil dari validator 20 soal yang digunakan dalam mengukur hasil belajar siswa.

### 1. Gambaran Pengaruh Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Siswa Kelas IV SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar

Pelaksanaan penelitian yang dilakukan di SD Negeri Tidung berlangsung 4 pekan mulai

tanggal 13 September – 13 Oktober dengan empat kali pertemuan pada kelas eksperimen dan empat kali pertemuan di kelas kontrol. Pertama dilakukan pretest pada tanggal 14 September 2022, pemberian pretest dilakukan dua kelas dengan waktu yang telah dijadwalkan. Pertemuan kedua dan ketiga pemberian perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran, sedangkan pada kelas kontrol tanpa menggunakan pembelajaran *problem based learning*. Pertemuan keempat dan terakhir pada siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol diberikan posttest.

#### a. Lembar Keterlaksanaan Model

##### **Pembelajaran *Problem Based Learning***

Pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran *problem based learning* yang telah dilakukan dapat diketahui melalui hasil observasi. Adapun rekap hasil observasi kegiatan keterlaksanaan model pembelajaran *problem based learning* dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut.

**Tabel 4.1** Keterlaksanaan Strategi Model

#### Pembelajaran PBL

No	Aspek yang Diamati	Penilaian	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2
1	Orientasi peserta pada masalah	2	3
2	Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	3	2
3	Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok	3	3
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan	2	2
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	2	3
Total		12	13
Presentase total		80.00	86.67
Kategori		Baik	Sangat Baik

b. Sumber: Lembar observasi keterlaksanaan

Berdasarkan data pada tabel tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa proses pembelajaran dikategorikan cukup pada pertemuan pertama dengan presentase 80%. Sedangkan pada pertemuan kedua, pembelajaran berlangsung baik dari pertemuan sebelumnya, hal ini ditunjukkan dengan tingkat keberhasilan mencapai 86.67%.

#### **2. Gambaran Hasil Belajar IPA Setelah diterapkan Model Pembelajaran *Based Learning***

Analisis deskriptif dimaksud untuk memperoleh gambaran tentang hasil belajar IPA melalui *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen dengan penerapan model pembelajaran *problem based learning* dan kelas kontrol tanpa menggunakan model pembelajaran *problem based learning* pada siswa kelas IV SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

#### a. Data *Pretest* Hasil Belajar IPA Kelas Eksperimen

*Pre-test* hasil belajar IPA siswa pada kelas eksperimen dilakukan pada tanggal 25 Oktober 2022 dengan subjek penelitian sebanyak 20 orang. *Pretest* diberikan kepada siswa sebelum diberikan perlakuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Data *pre-test* kemudian diolah menggunakan program *IBM SPSS statistic version 22* untuk mengetahui data skripsi skor nilai *pre-test* dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.2** Deskriptif Skor *Pre-test* Kelas Eksperimen

Statistik Deskriptif	Nilai Statistik
<b>Jumlah Sampel</b>	<b>20</b>
<b>Nilai Tertinggi</b>	<b>65</b>
<b>Nilai Terendah</b>	<b>20</b>
<b>Rata-rata (<i>Mean</i>)</b>	<b>43,5</b>
<b>Rentang (<i>Range</i>)</b>	<b>45</b>

Standar Deviasi	13.5
-----------------	------

Sumber: *IMB SPSS statistic version 22*

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa skor rata-rata (*mean*) kelas eksperimen sebesar 43.5 artinya rata-rata (*mean*) skor menunjukkan kecenderungan data yang diperoleh dari hasil *pre-test* kelas eksperimen, dengan standar deviasi sebesar 13.5 artinya hasil belajar IPA siswa bervariasi karena nilai sebenarnya menjauhi nol (0), data bersifat heterogen. Hal ini berarti nilai standar deviasi lebih kecil dari skor rata-rata (*mean*) sehingga, dapat disimpulkan bahwa skor rata-rata (*mean*) dapat mewakili semua data. Skor yang diperoleh siswa tersebar dari skor terendah 20 sampai dengan skor tertinggi 65 dengan rentang skor 45.

#### b. b. Data *Pretest* Hasil Belajar IPA Kelas Kontrol

*Pre-test* motivasi belajar pada kelas kontrol dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 20 siswa dilakukan pada hari yang sama dengan kelas eksperimen menggunakan tes hasil belajar IPA. Setelah data *pre-test* diperoleh kemudian diolah menggunakan bantuan *IMB SPSS Statistics Version 22*, untuk mengetahui data deskripsi skor *pre-test* siswa pada kelas

kontrol. Data hasil *pre-test* kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.3** Deskriptif skor *Pre-Test Kelas Kontrol*

Statistik Deskriptif	Nilai Statistik
<b>Jumlah Sampel</b>	<b>20</b>
<b>Nilai Tertinggi</b>	<b>65</b>
<b>Nilai Terendah</b>	<b>20</b>
<b>Rata-rata (<i>Mean</i>)</b>	<b>43,5</b>
<b>Rentang (<i>Range</i>)</b>	<b>45</b>
<b>Standar Deviasi</b>	<b>13.5</b>

Sumber: *IMB SPSS Statistic Version 22*

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa rata-rata (*mean*) kelas kontrol sebesar 43.5 artinya rata-rata (*mean*) skor menunjukkan kecenderungan data yang diperoleh dari hasil *pre-test* kelas kontrol, dengan standar deviasi sebesar 13.5 artinya hasil belajar IPA siswa bervariasi karena nilai sebenarnya menjauhi nol (0), data bersifat heterogen. Hal ini berarti nilai standar deviasi lebih kecil dari skor rata-rata (*mean*) sehingga dapat disimpulkan bahwa skor rata-rata dapat mewakili semua data. Skor yang diperoleh siswa tersebar dari skor terendah 20 sampai dengan skor tertinggi 65 dengan rentang skor 45.

#### **c. Data *Post-test* Hasil Belajar IPA Kelas Eksperimen**

Setelah proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada kelas IV SD Negeri Tidung Kecamatan Ujung Rappocini Kota Makassar siswa diberikan *post-test* sebagai langkah akhir dalam pelaksanaan penelitian. *Post-test* hasil belajar IPA siswa pada kelas eksperimen dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 20 siswa yang dilakukan menggunakan tes hasil belajar IPS. Setelah data *post-test* kemudian diolah menggunakan bantuan program *IMB SPSS Statistics Version 22*, untuk mengetahui data

#### **d. Data *Post-test* Hasil Belajar IPA Kelas Eksperimen**

Setelah proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada kelas IV SD Negeri Tidung Kecamatan Ujung Rappocini Kota Makassar siswa diberikan *post-test* sebagai langkah akhir dalam pelaksanaan penelitian. *Post-test* hasil belajar IPA siswa pada kelas eksperimen dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 20 siswa yang dilakukan menggunakan tes hasil belajar IPS. Setelah data *post-test* kemudian diolah menggunakan bantuan program *IMB SPSS*

*Statistics Version 22*, untuk mengetahui data deskripsi skor *post-test* siswa pada kelas eksperimen. Data hasil *post-test* kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.4** Deskriptif Skor *Post-test* Kelas Eksperimen

Statistik Deskriptif	Nilai Statistik
<b>Jumlah Sampel</b>	<b>20</b>
<b>Nilai Tertinggi</b>	<b>80</b>
<b>Nilai Terendah</b>	<b>55</b>
<b>Rata-rata (<i>Mean</i>)</b>	<b>70</b>
<b>Rentang (<i>Range</i>)</b>	<b>30</b>
<b>Standar Deviasi</b>	<b>8,4</b>

*Sumber: IMB SPSS statistic version 2*

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa rata-rata (*mean*) kelas eksperimen sebesar 70 artinya rata-rata (*mean*) skor menunjukkan kecenderungan data yang diperoleh dari hasil *post-test* kelas eksperimen, dengan standar deviasi sebesar 8.4 artinya motivasi belajar siswa bervariasi karena nilai sebenarnya menjauhi nol (0), data bersifat heterogen. Skor yang diperoleh siswa tersebar dari skor terendah 55 sampai dengan skor tertinggi 80 dengan rentang skor 30.

#### e. Data *Post-test* Hasil Belajar IPA Kelas

##### Kontrol

*Post-test* hasil belajar IPA siswa pada kelas kontrol dilakukan dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 20 siswa menggunakan tas hasil belajar IPA. Setelah data *post-test* diperoleh kemudian diolah menggunakan program *IMB SPSS Statistics Version 22*, untuk mengetahui data deskripsi skor *post-test* siswa pada kelas kontrol. Data hasil *post-test* kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.5** Deskriptif Skor *Post-test* Kelas Kontrol

Statistik Deskriptif	Nilai Statistik
<b>Jumlah Sampel</b>	<b>20</b>
<b>Nilai Tertinggi</b>	<b>75</b>
<b>Nilai Terendah</b>	<b>30</b>
<b>Rata-rata (<i>Mean</i>)</b>	<b>58</b>
<b>Rentang (<i>Range</i>)</b>	<b>45</b>
<b>Standar Deviasi</b>	<b>11.1</b>

*Sumber: IMB SPSS statistic version 22*

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa rata-rata (*mean*) kelas kontrol sebesar 58 artinya rata-rata nilai menunjukkan kecenderungan data yang diperoleh dari hasil pretest kelas kontrol, dengan standar deviasi sebesar 11.1 artinya hasil belajar IPA siswa bervariasi karena nilai sebenarnya menjauhi nol (0), data bersifat heterogen. Hal ini berarti nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*) sehingga dapat disimpulkan bahwa skor rata-rata dapat mewakili semua data. Skor yang diperoleh siswa tersebar dari skor terendah 30 sampai dengan skor tertinggi 75 dengan rentang skor 45.

## 2. Gambaran Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri Ttidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar

### a. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data pada kelas eksperimen dan kelas kontrol terdistribusi dengan normal atau tidak. Pengolahan uji normalitas menggunakan bantuan program *IMB SPSS Statistic Version 22*. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *Kolmogrov-Smirnov*. Data hasil uji normalitas pretest dan posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.6** Uji Normalitas *i* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Data	Nilai Probabilitas
Hasil Belajar Siswa (Eksperimen)	4.500 <sup>a</sup>
Hasil Belajar Siswa (Kontrol)	2.400 <sup>b</sup>

Sumber: *IMB SPSS Statistics Version 22*

Berdasarkan table 4.6, menggambarkan hasil uji normalitas data hasil belajar siswa kelas eksperimen dan hasil belajar siswa kelas kontrol dengan menggunakan Uji *chi-square*. Dari tabel tersebut diketahui bahwa nilai  $\chi^2$ -hitung untuk Hasil Belajar Siswa kelas Eksperimen sebesar 4,500 dengan  $\chi^2$ -tabel sebesar 12,592 dan nilai  $\chi^2$ -hitung untuk Hasil Belajar Siswa kelas Kontrol sebesar 2,400 dengan  $\chi^2$ -tabel sebesar 14,067. Karena semua nilai  $\chi^2$ -hitung <  $\chi^2$ -tabel maka data Hasil Belajar Siswa kelas Eksperimen dan Hasil Belajar Siswa kelas Kontrol dikatakan berdistribusi Normal.

## 3. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dari kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen. Pengolahan uji homogenitas menggunakan bantuan program *IMB SPSS Statistics Version 22*. Data yang akan diuji homogenitasnya yaitu berasal dari pretest dan posttest. Data hasil uji homogenitas *pretest* dan

**Tabel 4.7** Uji Homogenitas Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Data	Nilai Probabilitas	Keterangan
Pretest dan posttest Kelas Ekperimen dan Kelas Kontrol	0.896	$0.896 < 4.10 =$ Homogen

Sumber: *IMB SPSS Statistics Version 22*

Berdasarkan Table 4.6 menunjukkan bahwa Tabel diatas menggambarkan hasil uji Homogenitas untuk hasil belajar siswa kelas eksperimen dan hasil belajar siswa kelas kontrol diperoleh nilai F-hitung sebesar 0,896 dengan nilai nilai F-tabel sebesar 4,10. Karena nilai F-hitung < F-tabel maka data Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen dan Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol dikatakan sama atau homogen.

## 4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang dilakukan yaitu uji *independent sample t-test* yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Adapun uji *sample t-test* pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.8** *Independent Sample T-Test* Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Data	T	Df	Nilai Probabilitas	Keterangan
Pretest Kelas Eksperimen dan Pretest Kelas Kontrol	3.835	38	0.0001	$0.0001 < 0.05$ = terdapat perbedaan

Sumber: *IMB SPSS Statistics Version 22*

Berdasarkan tabel di atas, peneliti memperoleh informasi bahwa hasil uji beda rata-rata antara hasil belajar siswa kelas eksperimen dan hasil belajar siswa kelas kontrol dengan menggunakan Uji *t Independent (Independent Samples t-test)*. Uji *Independent Sampels T-Test* digunakan karena data hasil belajar siswa kelas eksperimen dan hasil belajar siswa kelas kontrol dinyatakan berdistribusi secara normal. Dari tabel tersebut diketahui bahwa nilai *sig (2-tailed)* sebesar 0,00 dengan demikian nilai *sig (2-tailed) < 0,05*. Karena nilai *sig (2-tailed) < 0,05* maka dikatakan ada perbedaan rata-rata antara hasil belajar kelas eksperimenan hasil belajar siswa keals kontrol.

## B. PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan selama 4 minggu, yaitu September – Oktober 2022 di kelas IV SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Desain penelitian yang dilakukan adalah *non-equivalent control group design* yang melibatkan dua kelas yaitu kelas IV A sebagai kelas eksperimen dengan jumlah

siswa 20 orang dan kelas IV B sebagai kelas kontrol dengan jumlah siswa 20 orang. Proses pembelajaran di kelas eksperimen dengan penerapan model pembelajaran *problem based learning* dan di kelas kontrol tanpa menerapkan model pembelajaran *problem based learning*.

### 1. Gambaran Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas IV Di SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar

Hasil penelitian dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dilakukan di sd negeri tidung kota makkassar kelas IV A pada kelas eksperimen dengan jumlah 20 orang. Kegiatan pembelajaran IPA dengan menekankan penggunaan konteks dunia nyata/hal yang dapat dibayangkan sebagai titik tolaknya, yakni menggunakan benda –benda nyata dan gambaran benda kontekstual dalam lembar kerja siswa, dimana siswa menyebutkan contoh gambar –gambar hewan dan tumbuhan yang ditemui di kelas atau dalam kehidupan sehari –harinya.

Kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *problem based learning* yang diterapkan pada pelajaran ipa sub pembelajaran 1 dan 2. Pada subpelajaran 1 mempelajari tentang hewan dan selanjutnya pada subpelajaran 2 mempelajari tentang tumbuhan. Penelitian dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan pertama kelas eksperimen, dilakukan pemberian pre-test sebelum diberi perlakuan (*treatment*), setelah itu baru dilaksanakan pembelajaran dengan

penggunaan model pembelajaran PBL dan pada pertemuan kedua pemberian pro-test dilakukan setelah pembelajaran dengan treatment dengan pembelajaran PBL. Kemudian hasil penelitian tersebut diolah menggunakan bantuan program IMB SPSS Statistic Version 22.

Pelaksanaan pembelajaran IPA pada subpelajaran 1 dan 2 dengan menggunakan model pembelajaran PBL. Pada fase pertama guru mengorientasi siswa pada masalah nyata yakni setiap siswa mendapatkan lembar yang berisi bagian –bagian hewan dan tumbuhan, kemudian siswa mengamati gambar tersebut, sedangkan pada subpelajaran 2 lembaran berisi gambar ciri hewan anjing dan ayam. Sedangkan siswa dan guru melakukan Tanya jawab mengenai hewan dan tumbuhan yang memiliki ciri berbeda. Fase kedua, mengorganisaiksn siswa untuk belajar dengan menggunakan benda yang nyata dan dapat disentuh siswa yakni terlebih dahulu guru membuat 4 bagian kelompok belajar yang masing terdapat 7 siswa setiap kelompok. Selanjutnya setiap, setiap perwakilan kelompok maju secara bersama –sama ke depan kelas untuk melakukan praktik langsung secara menentukan bagian-bagian hewan tersebut dan pada subpelajaran 2 siswa yang maju ke depan kelas menunjukkan

kepada siswa lainnya mana yang bagian kepala dari hewan dan siswa lainnya membuktikan apakah yang ditunjuk menjadi alas oleh siswa satu benar atau kurang tepat. Ketiga, fase membimbing penyelidikan individu maupun kelompok terhadap media gambar yang ada sekitar siswa, pada fase ini siswa mencari informasi yang relevan dengan petunjuk pada LKPD secara mandiri, namun guru tetap memantau kegiatan dan keterlibatan siswa dalam kerjasamanya dalam berkelompok. Siswa dibimbing untuk melakukan diskusi dan mengamati gambar berbentuk anjing dan pohon kelapa untuk subpelajaran 2. Keempat, fase mengembangkan dan menyajikan hasil karyanya, pada subpelajaran 1 siswa mengembangkan bagian-bagian hewan dan tumbuhan dengan mengintegrasikan pengetahuan awalnya dengan pelajaran lainnya dalam penemuan kembali konsep IPA, setelah siswa melakukan kerjasama bersama tema kelompok, menamparkan hasil kerjanya secara bergantian. Fase lima ini siswa dbimbing dalam presentasi dan diberi penguatan, selanjutnya masing –masing kelompok memberi tanggapannya lalu menarik kesimpulan. Lembar kerja sama siswa dengan menggunakan tahap

pembelajaran PBL dalam penelitian ini sangat besar pengaruhnya terhadap proses pembelajaran IPA. Dalam pelaksanaan pembelajaran ini siswa memperoleh hal –hal yang penting dari materi pembelajaran sehingga mudah diterima atau tertekan dalam ingatan.

Hal ini dikarenakan indikator keterlaksanaan lebih ditingkatkan dengan lebih memperhatikan kembali langkah-langkah penerapan model pembelajaran *problem based learning* dengan melihat keterlaksanaan pembelajaran pada pertemuan sebelumnya menjadi bahan evaluasi pertemuan berikutnya. Sehingga pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *problem based learning* terlaksana dengan baik.

Beberapa penelitian tentang pemecahan masalah yang telah dilakukan antara lain penelitian oleh ( samo 2107) menyimpulkan masalah utama adalah kurangnya pemahaman terhadap masalah ke dalam model IPA, kemudian penelitian lainnya menyimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah masih rendah dengan menggunakan model pembelajaran *direct learning*(Mariam et al., 2019; rahmani &widyasari, 2018; sumartini 2016). Oleh karena itu diperlukan pembelajaran dengan model *problem based learning*

## **2. Gambaran Hasil Belajar Siswa IPA Kelas IV SD Negeri Tidung Sebelum Dan Sesudah Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah**

Gambaran hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Tidung dalam kegiatan pembelajaran IPA pada hasil analisis statistic deskriptif yakni berada pada kategori rendah, tetapi setelah diberikan perlakuan (treatment) dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning*, hasil belajar siswa meningkat dan berada kategori tinggi. Kategorisasi skor hasil belajar siswa pada analisis deskriptif terdiri dari empat kategori, yaitu sangat tinggi, sedang, dan rendah, kategori tersebut didasarkan pada diuraikan oleh Azwar (2011). Dengan ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini gambaran mengenai perbedaan hasil belajar antara kelas yang berikan perlakuan penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dan kelas pembanding yang tidak menerapkan pendekatan yang sama dengan kelas eksperimen melainkan menggunakan model pembelajaran *direct learning* yakni pendekatan ekspositori yang melainkan menggunakan pendekatan saintifik yang sebagian besar kegiatan pembelajarannya berpusat pada guru. Siswa pada siswa eksperimen menjadi lebih tertarik, senang dan rasa keingintahuannya meningkat untuk belajar IPA karena berhubungan dengan kehidupan sehari –hari. Hal ini selaras dengan pernyataan marini, As'ari & Chandra (2017) bahwa siswa hasil belajar untuk belajar mengetahui manfaat ilmu pengetahuan alam yang mereka pelajari kehidupan sehari –hari. Lebih lanjut, hasil belajar siswa pada bidang pelajaran IPA juga membuat siswa aktif, rajin belajar, ulet dan tekan dalam belajar dan memecahkan masalah IPA dalam

penemuan konsep matematis, seperti yang dikatakan oleh ediyanto, dkk (2020) bahwa hasil belajar dan prestasi belajar yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran direct learning, Siswa terdorong aktif menambah pengetahuannya, memecahkan masalah IPA, bertanya, berdiskusi dan menjawab pertanyaan guru pada proses pembelajaran dengan penerapan problem based learning (PBL). Adapun gambaran hasil belajar tersebut tidak terlepas dari indicator hasil belajar.

### **3. Pengaruh Penggunaan Model Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Tidung?**

Penggunaan model pembelajaran dalam pembelajaran merupakan salah satu rangsangan eksternal factor ekstrinsik yang dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Media/alat peraga dalam kegiatan pembelajaran akan menarik perhatian siswa untuk lebih focus dan membangkitkan hasil belajar. Seperti yang diketahui bahwa hasil belajar adalah predicator yang menentukan keberhasilan suatu kegiatan belajar siswa. Semakin tinggi hasil belajar seseorang siswa dalam belajar IPA, maka tujuan pembelajaran akan tercapai. (wuryanti, suryanto& noviyanti, 2022) untuk itu, dalam membangun rasa kebermaknaan pembelajaran IPA dalam pandangan siswa, dibutuhkan pengemasaan pembelajaran yang tidak bisa seperti sebelumnya, pembelajaran yang dilakukan semestinya mendorong siswa untuk semangat mencari tahu dan menambah pengetahuannya melalui penggunaan media/ alat peraga yang dekat

dengan lingkungan siswa atau hal yang bias dibayangkan siswa.

Penerapan pendekatan PBL memberikan pengaruh terhadap hasil belajar dalam pembelajaran IPA, karena prinsip pembelajarannya menggunakan media/alat peraga yang ada atau dekat dengan lingkungan sekitar siswa atau hal yang dapat dibayangkan siswa dan dikemas berdasarkan ke dalam pembelajaran yang membuat aktif siswa dalam mencari tahu, menemukan, memecahkan masalah dan menarik kesimpulan dengan cara mereka sendiri, hal ini sejalan dengan pendapat dari murniati, dkk (2018) bahwa PBL adalah strategis pembelajaran yang mengajak siswa yang aktif dan kreatif dalam berpikir dan menyalurkan idenya dalam pemecahan masalah ipa. Pendekatan PBL juga menciptakan suasana pembelajaran yang tidak kaku, karena pembelajaran tidak lagi teacher centered, seperti yang dinyatakan oleh cengiz& egmir, (2022) dalam penelitian bahwa pendekatan PBL meningkatkan prestasi belajar siswa, masalah kehidupan nyata, menarik perhatian siswa dan mengubah suasana kelas secara positif untuk belajar.

### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil analisis data, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa SD Negeri Tidung berjalan dengan baik yang ditinjau dari dengan meningkatnya hasil belajar IPA siswa SD Negeri Tidung.

2. Gambaran hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri Tidung mengalami peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran *problem based learning*. Peningkatan tersebut ditinjau dari nilai rata-rata yang didapatkan setiap tes.
3. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar IPA siswa SD Negeri Tidung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abas Asyafah, *Menimbang Model Pembelajaran*.  
Jurnal. Ejournal UPI.
- Agus Suprijono. (2012). *Metode dan Model-Model Mengajar*. Bandung: Alfabeta
- A.M. Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Rajagrafindo: Jakarta
- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya
- Andil. (2017). *Defenisi hasil belajar, pada pembelajaran Ipa( Visual Auditori Kinestetik ) Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*
- Anni, Catharina Tri. *Psikologi Belajar*. Semarang: Unnes Press.
- Arikunto, (2007). *Pengembangan Media dan model Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara
- Aris, shoimin. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Asih Widi Wisudawati & Eka Sulistyowati. 2014. *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: Bumi Aksara
- A. Supratiknya. (2012). *Penilaian Hasil belajar Dengan Teknik Nontes*. Yogyakarta Universitas Sanata Dharma
- Cahyo Tris., Ismaya, Erik Aditia., dan Widiyanto, Eko. (2020). *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Quantum Teaching Berbantuan Media Aplikasi Edmodo Pada Siswa Sekolah Dasar*. Wasis : Jurnal Ilmiah Kependidikan. Vol. 1, No. 1, 1.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta dan Depdikbud.
- Eka Sulistyowati. (2014). *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: Bumi Aksara
- Fathurrohman. (2020). *Model-model pembelajaran jakarta : kalam mulia*.
- Herdian, (2016) . *pembelajaran ipa*. jakarta : PT Bumi Aksara.
- Huda,(2014)*model pembelajaran berbasis masalah pada pelajaran IPA*
- Ibrahim, M. dkk. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Kamsinah. 2022. *Komparasi Keefektifan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dengan Model Pembelajaran Discovery Learning Ditinjau Dari Kemampuan Hotssiswa Di Sd Inpres Manggala*. Skripsi. Universitas Megarezky. Diakses 20 Juli 2023.